

**DISFEMISME WARGANET TENTANG PEMASANGAN BALIHO
TOKOH POLITIK INDONESIA DI TENGAH PANDEMI**

Bakdal Ginanjar

Universitas Sebelas Maret
bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

Abstrak

Dalam tulisan ini dikaji fenomena disfemisme warganet dalam berkomentar tentang pemasangan baliho tokoh-tokoh politik Indonesia di saat pandemi masih berlangsung di tahun 2021. Permasalahan dalam tulisan ini difokuskan pada pembahasan tipe disfemisme yang digunakan warganet dalam berkomentar tentang pemasangan baliho tokoh politik di tengah pandemi. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung disfemisme. Sumber data penelitian ini adalah komentar tentang pemasangan baliho tokoh politik yang diambil dari instagram, twitter, dan youtube pada bulan Agustus 2021. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, dan teknik ganti. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga tipe disfemisme yang muncul pada komentar warganet tentang pemasangan baliho tokoh-tokoh politik Indonesia. Ketiga tipe tersebut adalah tipe istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, menyakiti, atau memaki; kutukan atau julukan dengan menggunakan istilah dari abnormalitas mental; dan tipe istilah penghinaan atau istilah tidak hormat yang diserukan pada karakter yang dituju.

Kata kunci: Disfemisme, Warganet, Baliho Tokoh Politik

Abstract

This paper examines the phenomenon of dysphemism of netizens in commenting on the installation of billboards for Indonesian political figures while the pandemic is still ongoing in 2021. The problem in this paper is focused on discussing the types of dysphemism used by netizens in commenting on the installation of billboards for political figures in the midst of a pandemic. . This research is a qualitative descriptive type. The data of this research are in the form of sentences containing dysphemism. The source of the data for this research is comments about the installation of billboards for political figures taken from Instagram, Twitter, and YouTube in August 2021. The method of providing data used is the observation method with the note-taking technique. The data analysis method used is the agih method with techniques for direct elements, lesap techniques, and replacement techniques. Based on data analysis, three types of dysphemism were found that appeared in netizens' comments about the installation of billboards for Indonesian political figures. The three types are the types of taboo terms used to curse, ridicule, hurt, or curse; curses or epithets using the term mental abnormality; and the types of derogatory terms or disrespectful terms used for the intended character.

Keywords: *Dysphemism, Netizens, Billboards of Political Figures*

PENDAHULUAN

Pemasangan baliho raksasa di berbagai daerah oleh tokoh-tokoh politik Indonesia pada pertengahan tahun 2021 mendapat sorotan publik yang memunculkan pihak yang pro dan kontra di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan waktu pemasangannya di tengah gencarnya usaha berbagai pihak di Tanah Air dalam melawan persebaran virus corona sejak masa pandemi 2020 yang belum berakhir. Tudingan keras pun sempat muncul saat pemasangan baliho tokoh politik di tengah pandemi Covid-19 itu dianggap telah melukai hati nurani masyarakat (<https://regional.kompas.com/read/2021/08/14/06550091/pro-kontra-baliho-tokoh-politik-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>).

Selain tudingan keras tersebut, masyarakat yang kontra dengan kondisi itu menyuarakan komentarnya secara leluasa, termasuk dengan ungkapan kasar, melalui media sosial. Ungkapan dengan konotasi kasar yang digunakan seseorang lazim disebut sebagai disfemisme (Allan & Burrige, 2006).

Permasalahan disfemisme dalam berbagai ranah penggunaannya di masyarakat telah dikaji sebelumnya. Salah satunya adalah dalam ranah media cetak, elektronik, maupun *online* yang dapat dilihat pada penelitian (Surya, 2013), (Sabatini, 2016) (Sulistri, 2017), (Juwita & Wahyudi, 2018) (Riyanto et al., 2018), (Gapur et al., 2019), (Matondang & Purnanto, 2020), (Sitanggang et al., 2020), (Iswara & Sastaparamitha, 2020), (Rahmawati & Ariesta, 2020), (Olimat, 2020), (Darmawan & Muhaimi, 2020), (Hasyim et al., 2020), (Safitri et al., 2020), (Zakiri, 2020), dan (Muhammad, 2021). Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas permasalahan disfemisme pada sorotan atas fenomena pemasangan baliho politik.

Baliho memang telah lama menjadi sarana para tokoh politik untuk mengirimkan pesan politiknya. Sampai saat ini, sarana tersebut masih terus digunakan di tengah berkembangnya internet. Baliho tersebut dimanfaatkan para tokoh politik untuk meningkatkan popularitasnya. Namun, peningkatan popularitas para tokoh itu tidak diimbangi dengan kenaikan elektabilitasnya sebagaimana tergambar dari hasil survei maupun komentar miring hingga kecaman warganet di berbagai media (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210825182410-32-685363/survei-elektabilitas-puan-turun-baliho-kepak-sayap-tak-kuat>). Sehubungan dengan hal itu, tulisan ini akan membahas permasalahan tentang bagaimana tipe disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di media sosial tentang pemasangan baliho oleh para tokoh politik.

KAJIAN TEORI

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Jika eufemisme merupakan ungkapan yang bermakna halus terhadap sesuatu, disfemisme merupakan ungkapan dengan konotasi kasar (Allan & Burrige, 1991). Kemunculan disfemisme dapat dilatarbelakangi adanya rasa takut, ketidaksukaan, kebencian, atau penghinaan. Ekspresi disfemisme dapat muncul sebagai ungkapan mengutuk, sebutan, atau komentar yang bersifat menghina dan melukai perasaan orang (Duda, 2011).

Ada delapan tipe disfemisme sebagaimana diungkapkan oleh (Allan & Burrige, 2006) yang didasarkan pada kebudayaan Barat. Pertama, istilah-istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti. Dalam budaya

Barat, tipe ini muncul dalam penyebutan organ tubuh yang digunakan untuk buang air besar dan kecil, berbagai aktivitas yang dilakukan dengan organ tersebut, dan zat-zat yang dihasilkan oleh organ tersebut. Di samping itu, istilah tersebut muncul pada hal-hal tentang agama, kriminalitas, prostitusi, dan narkoba (Salinger's & Karjalainen, 2002).

Tipe disfemisme yang kedua disebut makian maupun serapah yang cabul. Memaki sebagai disfemisme disebabkan ungkapan itu bertujuan untuk menyakiti atau menghina objek tertentu, bisa terhadap orang ataupun hal-hal di sekitarnya. Bahkan dalam budaya Barat, makian ini dapat ditujukan sampai pada Tuhan.

Tipe disfemisme yang ketiga adalah perbandingan manusia dengan hewan yang secara konvensional dianggap memiliki perilaku-perilaku tertentu yang kurang-lebih sama. Nama-nama hewan erat kaitannya dengan tipe itu. Disfemisme ini timbul dari sejumlah karakteristik hewan yang menonjol serta pandangan masyarakat terhadap bentuk fisik atau perilakunya yang selanjutnya dimetaforiskan dengan tampilan atau perilaku manusia.

Tipe disfemisme yang keempat adalah istilah atau julukan yang berasal dari organ manusia yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual. Tipe tersebut muncul dalam bentuk istilah yang mengacu pada organ tertentu dari manusia yang dianggap tabu dalam suatu budaya tertentu. Tipe itu juga berbentuk istilah yang mengacu pada bau tubuh. Demikian pula, tipe itu muncul sebagai istilah yang mengacu perilaku seksual.

Tipe disfemisme yang kelima adalah julukan atau sapaan disfemistik yang diambil dari karakteristik fisik seseorang yang dianggap abnormal atau tidak ideal. Tipe itu dapat muncul dari istilah keadaan fisik seseorang yang tidak sempurna. Tipe ini juga berasal dari nama-nama penyakit. Disfemisme jenis ini dalam kebudayaan Barat akan melahirkan penghinaan rasis.

Tipe disfemisme yang keenam adalah kutukan dan julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa. Disfemisme tipe ini lahir dari adanya keadaan manusia yang memiliki mental yang tidak normal.

Tipe disfemisme yang ketujuh adalah disfemisme *sexiest*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan. Dalam budaya Barat, kelompok masyarakatnya memiliki sebuah istilah dalam bahasa mereka untuk menghina kelompok atau etnis lain. Misalnya, ungkapan *negro* untuk menghina kelompok orang yang berkulit hitam.

Tipe disfemisme yang kedelapan adalah istilah penghinaan pada karakter yang dituju. Disfemisme jenis ini merupakan ungkapan tidak hormat yang ditujukan pada karakter tertentu, misalnya dalam budaya Barat muncul istilah *pengecut* untuk menunjuk karakter seseorang yang menempatkannya pada posisi tidak terhormat.

Sementara itu, penggunaan disfemisme memiliki fungsi-fungsi tertentu. Disfemisme bertujuan ofensif kepada penerimanya atau penonton, atau konsep itu sendiri atau denotatum (Ruiz, 2017). Disfemisme juga digunakan orang untuk membicarakan seseorang atau hal yang membuat kecewa dan mengganggu mereka, untuk menunjukkan sikap tidak setuju, untuk mencela, untuk menghina, untuk merendahkan, untuk melepaskan emosi, dsb. (Allan & Burridge, 2006). Demikian pula, disfemisme difungsikan sebagai seruan kaget atau terganggu, sumpah, menyetujui atau takmenyetujui, mengutuk, menghina/mencaci/menista,

melecehkan, menegaskan suatu ketidaksukaan, menekankan suatu seruan, dan memaki (Ljung, 2006).

Terdapat dua motif penggunaan ungkapan disfemisme dalam memperbincangkan sesuatu topik (Allan & Burrige, 2006). Motif pertama adalah untuk menghina atau menistakan citra orang yang menjadi sasaran. Motif kedua adalah pemaksimalan suatu luka atau sakitnya seseorang kepada orang yang dituju. Oleh karenanya, motif kedua ini dapat melahirkan adanya kemarahan, ketidaksukaan, penghinaan, ejekan, dan frustrasi dari seseorang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung disfemisme. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari instagram, twitter, youtube yang menampilkan unggahan tentang pemasangan baliho oleh para tokoh politik Indonesia. Unggahan tersebut diambil pada bulan Agustus 2021.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dengan teknik catat. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan.

Data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan metode agih dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik lesap (Sudaryanto, 2015). Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode informal, yaitu metode penyediaan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 3 tipe dalam komentar warganet tentang pemasangan baliho bergambar para tokoh politik Indonesia. Ketiga tipe terdiri atas istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, menyakiti, atau memaki; kutukan atau julukan dengan menggunakan istilah dari abnormalitas mental; dan tipe istilah penghinaan atau istilah tidak hormat yang diserukan pada karakter yang dituju.

Disfemisme yang berupa istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, atau menyakiti ditemukan pada ungkapan tabu di masyarakat yang berhubungan pada kotoran manusia. Hal ini ditemukan dalam data (1).

1. *Blass ra dukung, mbel gedes, tai*, kalo jadi RI-1 korupsi mic akan terjadi besar-besaran, micnya dimatiin soalnya, ujung-ujungnya micnya diemut Puan.
2. Baliho si Puan cocok untuk **nutupin jambaaaann**.

Dalam data (1) terdapat kata *tai* sebagai disfemisme dalam komentar warganet. Kata *tai* pada data (1) merupakan nomina. *Tai* menurut *KBBI* daring berarti ‘ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur; tinja’. Kata ini merupakan wujud disfemisme disebabkan muatan makna konotasi kasar yang terkandung dalam kata tersebut yang disasarkan pada diri seseorang (Puan dalam data tersebut).

Sementara itu, dalam data (2) terdapat ungkapan *nutupin jambaaaann* yang muncul sebagai disfemisme. Kata *jamban* dan *KBBI* daring disebutkan sebagai ‘tempat buang air; kakus; tandas; peturasan’. Kata itu telah ditempatkan sebagai

ejekan yang berkonotasi kasar karena menempatkan suatu objek/baliho dengan segala ilustrasinya pada tempat yang berhubungan dengan kotoran manusia.

Jika ungkapan dalam data (1) tersebut dilesapkan dan ungkapan (2) digantikan, makna kalimat akan menjadi lebih bernuansa netral seperti pada kalimat (1a dan 2a) di bawah ini.

(1a) *Blass ra* dukung, *mbel gedes*, kalo jadi RI-1 korupsi mic akan terjadi besar-besaran, micnya dimatiin soalnya, ujung-ujungnya micnya diemut Puan.

(2a) Baliho si Puan cocok untuk nutupin jalan.

Tipe kedua yang muncul sebagai disfemisme dalam komentar warganet adalah kutukan atau julukan dengan menggunakan istilah dari abnormalitas mental. Tipe itu ditunjukkan dalam data (3).

3. Jangan dipilih, **orang stress** matiin rezeki rakyat, menolak untuk aspirasi rakyat, prestasi matikan mic.

Dalam data (3), terkandung ungkapan disfemisme *orang stress*. Ungkapan tersebut ditujukan pada seorang tokoh. *Stres* dalam KBBI daring diartikan sebagai ‘gangguan atau kekacauan dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan’. Ungkapan ini termasuk disfemisme karena kata tersebut bernilai makna konotasi secara kasar dengan menunjuk seseorang dengan istilah yang mengacu pada keabnormalitasan mental. Hal ini tidak akan terjadi ketika ungkapan tersebut dilesapkan sebagaimana dalam data (3a).

(3a) Jangan dipilih, matiin rezeki rakyat, menolak untuk aspirasi rakyat, prestasi matikan mic.

Tipe ketiga yang muncul sebagai disfemisme dalam komentar warganet adalah ungkapan penghinaan atau tidak hormat pada karakter yang dituju. Data (4-6) berikut menunjukkan tipe yang dimaksud.

4. Rakyat sedang kelaparan suruh melihat baliho, punya nurani tidak, **dasar pelacur politik**.

5. Puan **mahadzolim**.

6. **Anak dajal** numpang eksis lewat baliho.

Dalam data (4), terdapat ungkapan disfemisme *dasar pelacur politik*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk disfemisme yang disebabkan adanya konotasi kasar yang terkandung dalam kata *pelacur*. Kata *pelacur* dalam KBBI daring diartikan ‘orang yang melacur’, sedangkan kata lacur berarti ‘buruk rupa’. Kata ini dalam masyarakat diposisikan sebagai suatu profesi dalam bidang prostitusi yang menempatkan seorang wanita sebagai pelakunya dalam keadaan yang hina atau tidak terhormat karena menjajakan tubuh untuk mencari uang. Oleh karena itu, ungkapan ini dilekatkan pada perilaku tokoh politik yang melakukan berbagai upaya politik yang hina sebagaimana seorang pelacur.

Sementara itu, ungkapan *mahadzolim* pada data (5) merupakan ungkapan yang tidak hormat yang ditujukan kepada seseorang (Puan dalam data tersebut). *Mahadzolim* terbentuk dari dua satuan, yakni *maha* dan *dzolim*. Dalam KBBI, *dzolim* adalah bentuk takbaku dari kata bakunya *zalim*. *Zalim* berarti ‘bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam; orang yang melakukan perbuatan aniaya yang merugikan dirinya sendiri dan/atau orang lain’. Kata *maha* dapat diartikan ‘teramat’. Keduanya ketika disatukan melahirkan makna ‘teramat

bengis; teramat tidak menaruh belas kasihan; teramat tidak adil; teramat kejam; orang yang teramat aniaya terhadap diri sendiri dan/atau orang lain’. Kata tersebut merupakan bentuk disfemisme karena melabeli nama seseorang dengan istilah yang bermakna hinaan.

Demikian pula, disfemisme terdapat pada ungkapan *anak dajal* dalam data (6). Kata *dajal* dalam KBBI diartikan sebagai ‘setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa); orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong’. Ungkapan tersebut bernilai konotasi kasar karena digunakan untuk menyamakan karakter seorang manusia dengan makhluk lain yang memiliki karakteristik yang buruk fisik dan perangnya.

Kalimat (4-6) akan dapat dihilangkan kadar disfemismenya ketika ungkapan disfemismenya dihapuskan. Dengan demikian, terbentuk kalimat (4a-6a) berikut ini yang bermakna netral.

(4a) Rakyat sedang kelaparan suruh melihat baliho, punya nurani tidak.

(5a) Puan.

(6a) Numpang eksis lewat baliho.

SIMPULAN

Komentar warganet terhadap pemasangan baliho para tokoh politik di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga tipe disfemisme. Ketiga tipe itu terdiri atas istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, menyakiti, atau memaki; kutukan atau julukan dengan menggunakan istilah dari abnormalitas mental; dan tipe istilah penghinaan atau istilah tidak hormat yang diserukan pada karakter yang dituju. Kadar disfemisme pada ketiga tipe ini berkait erat dengan situasi, pandangan, maupun budaya masyarakat pemakainya. Untuk itu, perlu upaya untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap permasalahan ini dengan melihat variable-variabel sosial-budaya tertentu secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press New York.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Darmawan, I. N. P., & Muhaimi, L. (2020). Dysphemism Lexical Items of Hate Speeches: Towards Education of Students for Political Correctness. *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 242–245.
- Duda, B. (2011). Euphemisms and dysphemism: In search of a boundary line. *Circulo de Linguística Aplicada a La Comunicación*, 45, 3.
- Gapur, A., Setia, E., & Pujiono, M. (2019). Dysphemism Of Personal Pronoun Among Men’s Character In Hiromasa Okushima’s Comic Akira No 2. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 287–298.
- Hasyim, K., Nurkamto, S., & Santosa, R. (2020). Lexical Creation of Euphemism and Dysphemism in Online Media Text on Presidential Election 2019. *BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*, 342.

- Iswara, A. A., & Sastaparamitha, N. N. A. J. (2020). The Form and Use of Dysphemism in Hoax. *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*, 28–34.
- Juwita, N. P. R., & Wahyudi, A. B. (2018). Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Berita Online dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 33–45.
- Ljung, M. (2006). *Svordomsboken*. Norstedts Akademiska Förlag, Stockholm.
- Matondang, Z., & Purnanto, D. (2020). A Meaning Component Analysis of Euphemism and Dysphemism in Indonesian Da'wah. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(9), 58–65.
- Muhammad, I. (2021). Donald Trump's Use of Dysphemism for Mass Persuasion. *Cairo Studies in English*, 2020(1), 95–109.
- Olimat, S. N. (2020). Words as Powerful Weapons: Dysphemism in Trump's Covid-19 Speeches. *3L: Language, Linguistics, Literature®*, 26(3).
- Rahmawati, L. E., & Ariesta, W. (2020). Dysphemism in Online News Headlines: Student Demonstrations. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 908–915.
- Riyanto, S., Sumarlam, S., & Purianingtyas, A. R. (2018). Multiliteracy as The Dysphemism Handling Power of Elementary School Students. *International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*.
- Ruiz, R. S. (2017). Euphemism and Dysphemism During The War of The Spanish Succession (1710-1713): George Ridpath. *Cuadernos de Investigación Filológica*, 43, 7–31.
- Sabatini, F. (2016). Languaging gender and gendering language. Euphemism and dysphemism in dubbing. *Lingue e Linguaggi*, 17, 195–244.
- Safitri, W., Sinaga, M., & Septyanti, E. (n.d.). Perbandingan Penggunaan Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar Tribun Pekanbaru dan Riau Pos. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 32–42.
- Salinger's, J., & Karjalainen, M. (2002). *Where have all the swearwords gone?* Thesis). University of Helsinki. Available At:< <http://ethesis.helsinki.fi>
- Sitanggang, M. A. P., Setia, E., & Ganie, R. (2020). Dysphemism Used in Deadpool Movie Paper Title. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 4(2), 125–139.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Diandra Primamitra.
- Sulistri, A. (2017). Disfemis pada Tajuk Rencana dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Bahasa Dan Sastra Indonesia-SI*, 6(5), 640–649.
- Suraya, S. (2013). Representasi Kekerasan Simbolik dalam Iklan Anak-anak. *Komunikator*, 5(01).
- Zakiri, A. (2020). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.